

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan ekonomi global dan regional pada saat ini menuntut pada setiap sektor bisnis, termasuk sektor perbankan, untuk mampu beradaptasi dan bertahan dalam lingkungan yang semakin kompleks, dinamis, dan penuh tantangan. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 bahwa bank yaitu badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lain dengan tujuan meningkatkan taraf hidup rakyat, dan untuk pembangunan nasional dalam rangka stabilitas nasional, pemerataan pendapatan, dan pertumbuhan ekonomi (Tika & Hari Karyadi, 2025).

Sektor perbankan BUMN memiliki kontribusi besar terhadap stabilitas dan pertumbuhan ekonomi nasional karena mengelola dana masyarakat dalam jumlah besar dan menyalurkannya ke berbagai sektor produktif, termasuk UMKM. Sebagai lembaga milik negara, bank BUMN diwajibkan untuk menerapkan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) sesuai regulasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Kementerian BUMN, sehingga menjadi subjek yang relevan untuk mengkaji hubungan antara *Good Corporate Governance* (GCG), profitabilitas, *leverage*, dan nilai perusahaan. Bank BUMN juga wajib menyajikan laporan keuangan dan laporan tahunan secara transparan dan rutin, sehingga data yang tersedia cenderung lebih lengkap, valid, dan dapat dipercaya.

Dari segi ukuran dan stabilitas, bank BUMN memiliki aset dan kinerja keuangan yang besar serta relatif stabil jika dibandingkan bank swasta, sehingga layak untuk dijadikan acuan penelitian secara mendalam dan memiliki nilai strategis bagi pemerintah dan pemangku kepentingan dalam upaya meningkatkan tata kelola, efisiensi, dan kinerja sektor perbankan nasional. Bank BUMN membantu pemerintah dalam mencapai tujuan ekonomi, seperti meningkatkan inklusi keuangan, membiayai proyek-proyek infrastruktur, serta menyertakan fasilitas kredit bagi masyarakat luas.

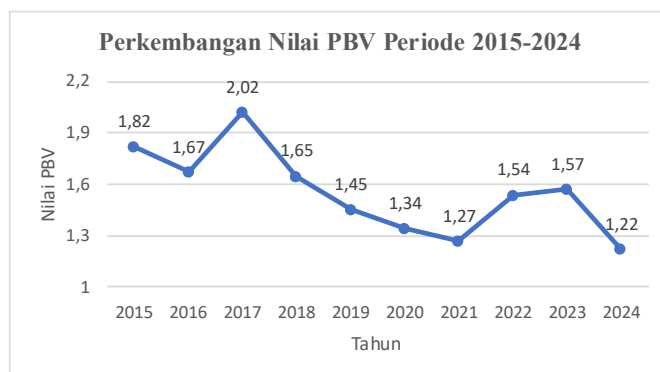
Nilai perusahaan menjadi faktor penting bagi investor, karena mencerminkan kesehatan keuangan dan potensi pertumbuhan perusahaan. Sebelum melakukan investasi, investor harus mempertimbangkan beberapa faktor penting, termasuk memastikan bahwa investasi tersebut dapat memberikan tingkat pengembalian yang sesuai dengan harapan mereka (Muttaqiin, 2024). Tujuan utama perusahaan yang telah *go public* adalah memaksimalkan keuntungan atau kekayaan pemegang saham. Hal ini diwujudkan melalui peningkatan nilai pasar saham perusahaan. Namun, pencapaian tujuan tersebut sangat dipengaruhi oleh berbagai keputusan keuangan yang diambil. Peningkatan nilai perusahaan juga menjadi strategi penting untuk memperkuat daya saing di pasar modal.

Nilai perusahaan sendiri mencerminkan kondisi keseluruhan suatu perusahaan, sehingga investor lebih tertarik menanamkan modal pada perusahaan dengan nilai tinggi. Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar pula kemakmuran yang diperoleh pemegang saham, yang tercermin dari kenaikan harga saham serta tingginya *return* yang diterima Nurselinawaty (2023). Tingginya nilai perusahaan

mencerminkan keadaan keuangan yang sehat, penerapan tata kelola yang efisien, serta prospek pertumbuhan yang menjanjikan di masa depan.

Nilai perusahaan dapat diukur melalui beberapa rasio pasar yang sering digunakan, seperti *Price to Book Value* (PBV), *Price Earnings Ratio* (PER) dan *Tobin's Q* yang masing-masing menggambarkan tingkat kepercayaan investor, ekspektasi terhadap pertumbuhan laba, serta prospek investasi jangka panjang (Prasetyo, 2018). Dalam sektor perbankan BUMN, nilai perusahaan memiliki arti yang lebih mendalam karena tidak hanya menggambarkan kinerja keuangan saja, tetapi juga mencerminkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap peran strategis bank dalam menjaga stabilitas sistem keuangan nasional.

Berdasarkan data yang telah diolah dari laporan tahunan masing-masing perbankan BUMN serta Bursa Efek Indonesia, nilai perusahaan yang diukur melalui *Price to Book Value* (PBV) menunjukkan pola fluktuatif sepanjang tahun 2015-2024. Pada tahun 2015, nilai PBV tercatat sebesar 1,82 kali, kemudian turun menjadi 1,67 kali pada tahun 2016. Pada tahun 2017, nilai PBV tercatat sebesar 2,02 kali, kemudian menurun pada tahun 2018 hingga 2020 menjadi 1,65 kali, 1,45 kali, dan sangat menurun hingga 1,34 kali pada tahun 2020. Pada tahun 2021, nilai PBV turun kembali menjadi 1,27 kali, kemudian meningkat pada tahun 2022 dan 2023 masing-masing sebesar 1,54 kali dan 1,57 kali. Dan pada tahun 2024, nilai PBV mengalami penurunan kembali menjadi 1,22 kali (IDX, 2025).



Sumber: Laporan tahunan perbankan BUMN dan [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah)

**Gambar 1.1**

### **Perkembangan Nilai Perusahaan (PBV) Bank BUMN 2015-2024**

Berdasarkan data dan gambar 1.1 menggambarkan bahwa adanya fluktuasi nilai perusahaan perbankan BUMN yang diukur melalui rasio *Price to Book Value* (PBV) selama sepuluh tahun, yang mencerminkan perubahan kondisi kinerja dan persepsi pasar terhadap perbankan BUMN. Pada tahun 2015 hingga 2017, nilai PBV cenderung meningkat dari 1,82 kali menjadi 2,02 kali, yang mencerminkan adanya peningkatan kepercayaan investor terhadap kinerja dan prospek perbankan BUMN. Namun, mulai tahun 2018 hingga 2021, nilai PBV mengalami penurunan yang berturut-turut hingga mencapai titik terendah sebesar 1,27 kali akibat tekanan ekonomi.

Tahun 2022 dan 2023, pemulihan semakin kuat dengan PBV meningkat menjadi 1,54 kali, dan mencapai puncak baru pada tahun 2023 sebesar 1,57 kali. Kenaikan ini menunjukkan meningkatnya kepercayaan investor terhadap kinerja dan efisiensi operasional perbankan BUMN. Namun, pada tahun 2024, nilai PBV mengalami penurunan menjadi 1,22 kali. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya tekanan baru, baik dari faktor eksternal seperti adanya kenaikan suku bunga acuan Bank Indonesia, perlambatan ekonomi global, dan penyesuaian pasar terhadap

risiko investasi di sektor keuangan, maupun faktor internal seperti penurunan profitabilitas atau pertumbuhan kredit (IDX, 2025).

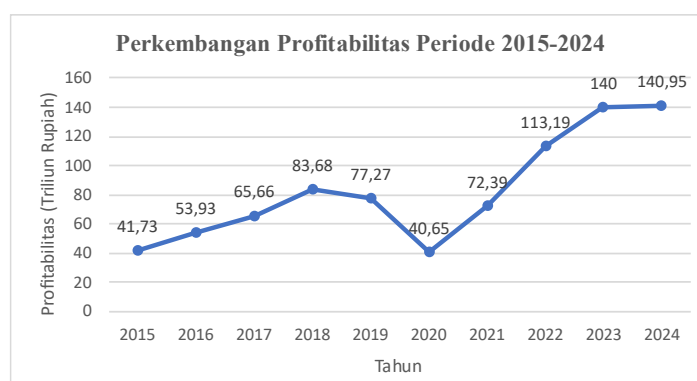
Tren ini menunjukkan bahwa perbankan BUMN mampu beradaptasi dan tetap tangguh terhadap perubahan ekonomi, dengan peningkatan efisiensi operasional dan strategi manajemen yang efektif dalam menjaga kinerja keuangan. Fluktuasi ini juga dipengaruhi oleh beban bunga, ekspansi kredit, dan tata kelola yang dijalankan oleh perbankan BUMN. Kenaikan nilai PBV pada beberapa periode mencerminkan meningkatnya optimisme pasar terhadap kinerja dan prospek perbankan BUMN, sedangkan penurunan yang terjadi menandakan adanya kehati-hatian investor akibat tekanan ekonomi dan kebijakan suku bunga. Secara keseluruhan, data tersebut menggambarkan bahwa tingkat kepercayaan investor sangat dipengaruhi oleh kinerja keuangan, efisiensi operasional, serta penerapan tata kelola perusahaan yang baik di lingkungan perbankan BUMN.

Dalam melakukan penilaian, faktor keuangan khususnya profitabilitas dan *leverage*, menjadi penentu utama dalam nilai perusahaan yang menilai kinerja dan stabilitas keuangan perusahaan. Fluktuasi yang terjadi pada perbankan BUMN memperlihatkan bahwa peningkatan laba selalu sejalan dengan nilai perusahaan. Namun, perubahan struktur permodalan maupun penyaluran kredit tidak selalu sejalan dengan kenaikan nilai perusahaan.

Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur keuntungan atau laba yang dapat dihasilkan oleh kegiatan operasi perusahaan (Rahmayani & E, 2024). Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi yang dilakukan. Dengan demikian, tingkat profitabilitas memiliki

pengaruh langsung terhadap nilai perusahaan. Karena, prospek suatu perusahaan pada masa mendatang dapat dinilai baik apabila tingkat profitabilitas yang dimiliki tinggi. Tingginya laba mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memberikan pengembalian kepada investor, salah satunya melalui pembagian dividen yang besar (Aditya et al., 2021).

Dikutip dalam kanal berita dari liputan 6 pada tahun 2015, profitabilitas yang diperoleh Bank BUMN sebesar Rp41,73 triliun. Pada tahun 2016, profitabilitas yang diperoleh bank BUMN sebesar Rp53,93 triliun (Agustina Melani, 2017). Dalam bareksa pada tahun 2017 hingga 2018, profitabilitas yang diperoleh Bank BUMN masing-masing sebesar Rp65,66 triliun, dan Rp83,68 triliun (Putro, 2018). Dalam databoks tahun 2019 hingga 2021, profitabilitas yang diperoleh Bank BUMN masing-masing sebesar Rp77,27 triliun, Rp40,65 triliun, dan Rp72,39 triliun (Kusnandar, 2022). Dalam CNBC Indonesia pada tahun 2022 hingga 2024, masing-masing profitabilitas yang diperoleh Bank BUMN tembus hingga Rp113,19 triliun, Rp140 triliun hingga Rp140,95 triliun (Natalia, 2025).



Sumber: [www.liputan6.com](http://www.liputan6.com), [www.bareksa.com](http://www.bareksa.com), [databoks.katadata.co.id](http://databoks.katadata.co.id), [www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com) (diolah kembali)

### Gambar 1.2

#### Perkembangan Profitabilitas Bank BUMN Tahun 2015-2024

Berdasarkan data dan gambar 1.2 menggambarkan bahwa adanya fluktuasi profitabilitas Bank BUMN dari tahun ke tahun. Pada tahun 2015-2018, profitabilitas mengalami kenaikan stabil, yang menandakan pertumbuhan kinerja keuangan yang baik. Namun, sempat menurun pada tahun 2019 dan mencapai titik terendah pada tahun 2020 akibat tekanan ekonomi. Kemudian pulih kembali mulai tahun 2021 dan 2022, Setelah itu, meningkat hingga mencapai tingkat tertinggi pada tahun 2023 dan 2024. Tren ini mengidentifikasi bahwa profitabilitas Bank BUMN berhubungan erat dengan nilai perusahaan, karena profitabilitas menjadi sinyal utama bagi investor dalam menilai kinerja dan prospek suatu perusahaan.

Kenaikan profitabilitas mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba, mengelola efisiensi operasional dan strategi manajemen yang efektif dalam mengoptimalkan kinerja keuangan, sehingga meningkatkan kepercayaan pasar dan mendorong kenaikan nilai perusahaan. Sebaliknya, penurunan profitabilitas seperti pada tahun 2019-2020, cenderung menurunkan ekspektasi investor terhadap prospek masa depan perusahaan, yang akan berdampak terhadap penurunan nilai perusahaan. Sementara, pemulihan dan peningkatan profitabilitas menunjukkan Bank BUMN mampu untuk melakukan perbaikan kinerja yang kembali memperkuat nilai perusahaan (Aditya et al., 2021).

*Leverage* merupakan rasio yang menggambarkan sejauh mana perusahaan menggunakan dana yang bersumber dari utang untuk membiayai asetnya dibandingkan dengan modal sendiri. *Leverage* merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset maupun dana yang dimiliki beban tetap

(seperti utang atau saham preferen) untuk mencapai tujuan perusahaan, yaitu memaksimalkan kesejahteraan pemiliknya (Aliyah et al., 2022).

Penggunaan utang harus dikelola dengan hati-hati, karena semakin tinggi tingkat utang, maka semakin besar pula risiko keuangan yang ditanggung oleh perusahaan. Ketika tingkat utang melebihi batas kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban, hal ini dapat menempatkannya pada kondisi *extreme leverage* (utang ekstrem), yaitu ketika perusahaan terbebani oleh tingkat utang yang sangat tinggi sehingga sulit untuk melepaskan diri dari beban tersebut. Oleh sebab itu, perusahaan perlu menjaga keseimbangan dalam menentukan jumlah utang yang pantas diambil serta mempertimbangkan sumber-sumber yang dapat digunakan untuk melunasinya (Fitriyani, 2019). Penggunaan utang yang efektif dapat memungkinkan perusahaan dalam menggunakan dana pinjaman untuk melakukan kegiatan operasional.

Struktur permodalan atau tingkat *leverage* pada Bank BUMN mengalami dinamika yang cukup signifikan dari tahun ke tahun yang berimplikasi terhadap nilai perusahaan. Beberapa bank cenderung meningkatkan penggunaan utang untuk memperluas penyaluran kredit dan memperkuat struktur modalnya. Namun, peningkatan penggunaan utang atau kewajiban jangka panjang tidak selalu berbanding lurus dengan meningkatnya nilai perusahaan. Fenomena ini dapat disebabkan oleh tingginya beban bunga, ketidakpastian ekonomi, dan risiko kredit yang meningkat, sehingga investor cenderung berhati-hati dalam menilai prospek keuangan bank, karena hal tersebut dapat berpotensi menurunkan nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa aspek keuangan belum mampu memberikan penjelasan

yang memadai terhadap nilai perusahaan secara keseluruhan, tetapi juga oleh persepsi risiko dan kepercayaan investor terhadap keberlanjutan kinerja bank.

Profitabilitas dan *leverage* merupakan faktor penting dalam menentukan kinerja keuangan perusahaan, sementara kinerja tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan, khususnya melalui penerapan *Good Corporate Governance* (GCG). *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan sistem dan kerangka tata kelola yang mengatur hubungan antara pemegang saham, dewan direksi, manajemen, serta para pemangku kepentingan. Tujuannya adalah meningkatkan kinerja usaha dan akuntabilitas perusahaan dalam menciptakan nilai jangka panjang bagi pemegang saham, sekaligus tetap memperhatikan kepentingan pihak lain yang terkait, dengan berlandaskan pada peraturan perundang-undangan serta prinsip-prinsip etika (Margaret, 2023).

Dengan *Good Corporate Governance* (GCG) yang baik mampu membangun lingkungan perusahaan yang transparan, akuntabel, dan bertanggung jawab, sehingga mendorong peningkatan kinerja perusahaan serta menumbuhkan kepercayaan investor. Dengan demikian, *Good Corporate Governance* (GCG) berperan sebagai variabel moderasi yang menentukan kuat atau lemahnya pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap nilai perusahaan, di mana penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) yang efektif mampu untuk memperkuat dampak positif profitabilitas serta meminimalkan risiko *leverage* terhadap nilai perusahaan (Rahayu, 2024).

*Good Corporate Governance* (GCG) pada Bank BUMN, seperti Bank BRI yang fokus pada kredit UMKM, Bank Mandiri dengan pembiayaan korporasi dan

ritel, Bank BNI dengan pembiayaan digitalisasi dan pengendalian kredit bermasalah, serta Bank BTN yang menangani pembiayaan perumahan, berperan penting dalam memoderasi hubungan antara profitabilitas dan *leverage* terhadap nilai perusahaan. Karena, dengan *Good Corporate Governance* (GCG) yang baik, maka perusahaan akan lebih mampu dalam menjaga profitabilitas, mengendalikan *leverage*, dan mempertahankan nilai perusahaan. Oleh karena itu, *Good Corporate Governance* (GCG) tepat untuk diteliti sebagai variabel moderasi untuk melihat perannya dalam memperkuat hubungan profitabilitas terhadap nilai perusahaan serta menekan dampak negatif *leverage* yang tinggi.

Walaupun penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) telah menjadi fokus utama pemerintah dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui berbagai kebijakan dan regulasi, tingkat keberhasilannya di antara bank-bank BUMN masih menunjukkan perbedaan. Beberapa bank seperti Bank BRI dan Bank Mandiri secara konsisten memperoleh peringkat GCG yang tinggi berdasarkan penilaian dari *Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG), sedangkan sebagian lainnya mencatat hasil yang cenderung fluktuatif setiap tahunnya. Kondisi ini menimbulkan keraguan mengenai sejauh mana penerapan GCG yang baik benar-benar berperan dalam memperkuat hubungan antara kinerja keuangan dengan nilai perusahaan (Fuadli & Padmanty, 2024).

Penelitian terdahulu yang diteliti oleh Muttaqin (2024), Radja et al (2020) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan laba sejalan dengan nilai perusahaan, sehingga dengan meningkatnya

laba pada perusahaan tersebut akan memberikan respon yang positif yang diberikan oleh perusahaan baik kepada pasar maupun investor. Selain itu, peningkatan laba mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memberikan pengembalian lebih besar kepada investor yang akan memberikan sinyal positif kepada pasar, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin dari harga saham. Penelitian terdahulu yang diteliti oleh Octaviany et al., (2019) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitian ini profitabilitas belum menjadi faktor utama dalam meningkatkan nilai perusahaan, karena investor memperhitungkan risiko perusahaan, keberlanjutan kinerja jangka panjang dan kualitas tata kelola perusahaan. Sedangkan, penelitian terdahulu yang diteliti oleh Ali et al (2021), dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitian ini peningkatan laba tidak selalu mendapatkan respons positif dari investor, khususnya ketika laba tersebut dipandang tidak berkelanjutan, memicu risiko keagenan, serta tidak mencerminkan prospek pertumbuhan jangka panjang.

Penelitian terdahulu yang diteliti oleh Rahmawati et al., (2021), Febriana et al (2025), dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan utang yang optimal dan produktif dapat meningkatkan nilai perusahaan, selama berada pada tingkat yang wajar serta didukung oleh pengelolaan risiko dan tata kelola yang baik. Penelitian terdahulu yang diteliti oleh Marshanda Hadmojo (2024), Hasanah et al (2019) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage*

tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Tidak signifikannya pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan menunjukkan bahwa tingkat utang belum menjadi faktor utama dalam penilaian investor, karena investor lebih memprioritaskan stabilitas kinerja, risiko usaha, serta indikator keuangan dan tata kelola lainnya. Sedangkan, penelitian terdahulu yang diteliti oleh Puspasari & Haryati (2023), dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini karena tingginya utang dipandang sebagai sumber risiko oleh investor, khususnya ketika tingkat *leverage* melebihi batas optimal dan meningkatkan risiko keuangan serta ketidakpastian kinerja.

Penelitian terdahulu yang diteliti oleh Nurselinawaty (2023) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* mampu memoderasi dalam hubungan antara profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* berperan sebagai mekanisme penguat yang memastikan bahwa profitabilitas mencerminkan kinerja yang berkualitas, transparan, dan berkelanjutan, sehingga pengaruhnya terhadap nilai perusahaan menjadi lebih kuat. Sedangkan, penelitian terdahulu yang diteliti oleh Fuadli & Padmantlyo (2024) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* belum mampu memoderasi dalam hubungan antara profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki pengaruh langsung dari laba yang dihasilkan, dibandingkan dengan mekanisme tata kelola. Sehingga *Good Corporate*

*Governance* belum menjadi faktor penentu utama dalam moderasi profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan paparan tersebut, maka penulis akan mengambil penelitian dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas dan *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan dengan *Good Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi (Survei pada Perbankan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2024)”**. Melalui penelitian ini, diharapkan mampu dapat memberikan gambaran terkait efektifitas *Good Corporate Governance* (GCG) pada perbankan BUMN sekaligus memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan, maka rumusan masalah yang didapat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profitabilitas, *leverage*, nilai perusahaan, dan *Good Corporate Governance* pada perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2024?
2. Bagaimana pengaruh profitabilitas dan *leverage* secara bersama-sama terhadap nilai perusahaan pada perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2024?
3. Bagaimana pengaruh profitabilitas dan *leverage* secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2024?

4. Bagaimana peran *Good Corporate Governance* dalam memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2024?
5. Bagaimana peran *Good Corporate Governance* dalam memoderasi pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan pada perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2024?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan memahami:

1. Untuk mengetahui bagaimana profitabilitas, *leverage*, nilai perusahaan, dan *Good Corporate Governance* pada perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2024.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh profitabilitas dan *leverage* secara bersama-sama terhadap nilai perusahaan pada perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2024.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh profitabilitas dan *leverage* secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2024.
4. Untuk mengetahui bagaimana peran *Good Corporate Governance* dalam memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2024.

5. Untuk mengetahui bagaimana peran *Good Corporate Governance* dalam memoderasi pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan pada perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2024.

## **1.4 Kegunaan Hasil Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Dalam hal ini, hasil penelitian ini dapat dijadikan saran untuk memberikan pengembangan teori di bidang manajemen keuangan, khususnya terkait dengan tata kelola perusahaan dan kinerja keuangan pada perbankan BUMN. Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan akademis terkait dengan pengaruh moderasi dalam meningkatkan atau melemahkan pengaruh hubungan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan perbankan, khususnya pada perbankan BUMN yang berperan strategis dalam perekonomian nasional. Serta dapat dijadikan rujukan bagi penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor keuangan dan tata kelola perusahaan, baik pada sektor perbankan maupun sektor industri lainnya.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Secara praktis, penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh manajemen perbankan BUMN untuk merumuskan strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan menjaga stabilitas nilai perusahaan. Selain itu, diharapkan dapat menjadi referensi perumusan kebijakan GCG secara konsisten untuk memperkuat kepercayaan publik terhadap perbankan BUMN, serta sebagai bahan pertimbangan bagi investor dan pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan investasi yang berkelanjutan.

## **1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1.5.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2024. Sumber data penelitian diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) serta dari *website* masing-masing perusahaan sektor perbankan BUMN.

### **1.5.2 Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan terhitung mulai dari bulan September sampai dengan April 2026. Untuk lebih jelasnya, penulis menyajikan tabel mengenai tahapan dan waktu penelitian dalam lampiran.